

*Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1, (April) 2018*  
*e-ISSN: 2541-6130, P-ISSN 2541-2523, PP 1-12*  
*Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*

## **OPTIMALISASI MONUMEN LINTAS LAUT JAWA – BALI 1946 - 1947**

### **SEBAGAI OBJEK PARIWISATA SEJARAH**

**Fitri Aulia Novita<sup>1</sup>.Putri Bulan A<sup>2</sup>.**

Asisten Tenaga pengajar yayasan Habibullah

Email [aulianovita725@gmail.com](mailto:aulianovita725@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Through the optimization of the Java-Bali Cross-Sea Monument from 1946 to 1947, as an object of historical tourism, as a historical education study the types of data used in the study were primary data and secondary data. Data obtained through the results of the observation method and literature study from several documents. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis, while the results show that the condition of the Java-Bali Cross-Sea Monument in 1946-1947 in its role as a study of history is not optimal because there is no in-depth analysis of the heroic war of M troops in defending the Bali strait from military aggression Netherlands. If in Yogyakarta there is a Yogya Monument again that reflects the heroism of the forces of the Army Flat in defending the Nation from Allied military aggression, the Java-Bali Cross-Sea Monument 1946-1947 is a monument that reflects the naval heroism in defending national sovereignty in 1946-1947 from Dutch forces. From these two monuments, there are significant differences in presenting historical education, experiencing very different differences where in the Yogya Monument again (Monjali) there is a museum monument that tells about the heroism of army resistance in Deorama and Miniature stories - miniature history that tells history in Munjali and facilitated with attractive facilities and infrastructure. This condition is not the same as the Java-Bali crossing monument which does not have educational appeal, only limited to buildings and the names of fallen heroes, so as to optimize the Java-Bali Cross-Sea Monument in 1946-1957 as a historical tourism object, revitalization is needed Javanese Cross-Sea Monument - Bali 1946 - 1947 concerning the heroics of maritime armed forces in Indonesia.

**Keywords:** Monuments, Sea Transfers, Tourism

#### **ABSTRAK**

Melalui optimalisasi Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947, sebagai objek pariwisata sejarah, sebagai *study edukasi* sejarah jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data primer dan data skunder. Data yang didapatkan melalui hasil metode obserfasi dan *study*

pustaka dari beberapa dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 - 1947 dalam peranannya sebagai *study* sejarah sangatlah tidak optimal karena belum adanya analisis yang mendalam tentang heroitnya perang pasukan M dalam mempertahankan selat Bali dari agresi militer Belanda. Kalau di Yogyakarta ada Monumen Yogya kembali yang mencerminkan heroitnya pasukan Angkatan Darat dalam mempertahankan Bangsa dari agresi militer Sekutu, Sedangkan Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947 merupakan Monumen yang mencerminkan heroitnya angkatan laut dalam mempertahankan kedaulatan bangsa tahun 1946 – 1947 dari pasukan Belanda. Dari ke dua Monumen ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam menyuguhkan edukasi sejarah mengalami perbedaan yang sangat jauh dimana di Monumen Yogya kembali (Monjali) terdapat museum monument yang menceritakan tentang Heroitnya perlawanan angkatan darat dalam cerita Deorama dan Miniatur – miniatur sejarah yang menceritakan sejarah di Munjali dan difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menarik. Kondisi ini tidak sama dengan monument lintas laut Jawa - Bali yang tidak memiliki daya tarik edukasi, hanya sebatas bangunan dan nama – nama pahlawan yang telah gugur, sehingga untuk mengoptimalkan Monumen Lintas Laut Jawa – Bali tahun 1946 – 1957 sebagai objek pariwisata sejarah perlu adanya revitalisasi Monumen Lintas Laut Jawa –Bali 1946 – 1947 tentang heroitnya angkatan bersenjata maritim di Indonesia.

**Kata Kunci: Monumen, Lintas Laut, Wisata.**

## **PENDAHULUAN**

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah adanya tugas mata kuliah Antropologi dalam jurusan FKIP Sejarah, yang dimana arti Antropologi itu adalah ilmu tentang manusia, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain, yaitu ilmu tentang ciri – ciri tubuh manusia (malah pernah juga dalam arti “ilmu anatomi”). Dalam perkembangan fase ke tiga sejarah perkembangan antropologi, istilah itu mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan *ethnologo* pada awalnya. Di Inggris kemudian istilah *anthropology* malahan mendesak istilah *ethnologi*, dan di Amerika istilah *anthropology* dipakai dalam arti yang amat luas, karena meliputi baik bagian – bagian

fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia”. Di Eropa Barat dan Tengah istilah *anthropology* dipakai dalam arti khusus, yaitu ilmu tentang ras – ras manusia dipandang dari cirri – cirri fisiknya. (Koentjaraningrat : 2015)

Hubungannya dengan Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947 dengan ilmu antropologi ini adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia yang berkaitan dengan hasil, cipta, rasa dan karsa (Koentjaraningrat : 2015). Artinya monument Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947 ini adalah bangunan yang diciptakan oleh manusia untuk mengenang para pejuang Angkatan Laut terdahulu yang rela mempertaruhkan nyawanya demi bangsa Indonesia. Maka kita perlu memperkenalkan generasi muda dan penerus bangsa melalui

wisata Monumen Lintas Laut Jawa – Bali ini untuk mengenalkan sejarah yang terjadi di wilayah Bali ini kepada para kaum muda. Penelitian ini dianggap penting karena kurang dikenalnya sejarah Operasi Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947 oleh generasi bangsa.

Dibangunnya Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali adalah untuk mengenang perjuangan pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Laut RI yang dipimpin oleh Markadi yang waktu itu masih berusia 19 tahun. Pasukan ini dikenal dengan julukan pasukan “M” yang diambil dari huruf depan pemimpin pasukan ini, yaitu Markadi. Awal mula pasukan “M” terbentuk karena spontanitas kaum muda untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 terungkap dengan berbagai cara, bentuk dan corak dari Badan Keamanan Rakyat sampai berbagai macam badan perjuangan. Salah satu dari sekian banyak kelompok pemuda berjuang itu kemudian menjelma menjadi pasukan “M” yang merupakan unsur tempur mobil Tentara Keamanan Rakyat (TKR)Laut RI. (wisata Bali Barat : 2001)

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk membandingkan wisata bersejarah Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947 dengan Monumen Monjali (Monumen Yogya Kembali), yang mana dapat dibuat sebagai perbaikan bagi Monumen Operasi Lintas Laut Jawa Bali 1946 – 1947 agar lebih sempurna dan menarik sebagai Monumen Lintas Laut yang menjadi daya tarik wisatawan baik wisatawan local maupun wisatawan pelajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian adalah Monument Lintas laut Jawa – Bali Gilimanuk di kelurahan Gilimanuk kecamatan Melaya kabupaten Jembrana, sebagai Monument bersejarah yang dikembangkan dalam bentuk sejarah pendidikan wisata.

Untuk memperoleh data yang akurat maka digunakan Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan *historis antropologi*. Dengan teknik wawancara (

pemangku kebijakan yaitu dinas peninggalan sejarah) dan juru kunci secara mendalam dan observasi lokasi penelitian dilakukan pula dokumentasi dalam bentuk buku artikel ilmiah. Data yang diperoleh kemudian akan diinterpretasikan dan dianalisis melalui tiga tahap reduksi data, sajian data dan verifikasi setelah itu mengambil sebuah kesimpulan (Mursidi : 2016). Ketiga komponen diatas dianalisis agar saling berkaitan baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bila di zaman modern ini kita mendengar kata “perang” pasti yang terbayang di dalam pikiran kita adalah dua gugus kapal perang perkasa yang berhadapan – hadapan dan dengan dahsyatnya berusaha saling menghancurkan dengan peluru – peluru yang dimuntahkan dari meriam – meriam super hebat, belum lagi berbagai rudal dan torpedo yang diluncurkan dengan bertubi – tubi. Namun pada awal kemerdekaan, kita masih belum memiliki peralatan perang seperti pistol, panah, dan alat – alat modern seperti peralatan yang digunakan Sekutu. Namun kenyataan ini bukanlah hambatan bagi kita untuk melawan musuh dimanapun mereka jumpai, bahkan berada di tengah laut sekalipun. Perlengkapan dan persenjataan yang masih primitif atau langka yang digunakan di zaman ini seperti bambu runcing, ternyata dapat digunakan sebagai alat persenjataan yang ampuh bila digunakan oleh orang – orang yang memiliki jiwa perjuangan yang tinggi. Kenyataan ini dibuktikan oleh pasukan tentara keamanan rakyat (TKR) laut RI pada tanggal 4 April 1946, yang terlibat dalam pertempuran laut melawan Sekutu. Pasukan ini terkenal dengan julukan pasukan “M” yang dipimpin oleh Markadi yang pada waktu itu masih berusia 19 tahun, yang telah mengikuti berbagai latihan militer dan politik di zaman Jepang. Untuk mengenang perjuangan pasukan “M” maka dibangunlah sebuah Monument Operasi Lintas Laut Jawa – Bali.

Spontanitas kaum muda untuk mempertahankan kemerdekaan yang

diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 terungkap dengan berbagai cara, bentuk dan corak ; dari badan Keamanan Rakyat sampai berbagai macam badan perjuangan. Salah satu dari sekian banyak kelompok pemuda pejuang. Salah satu dari sekian banyak kelompok pemuda pejuang itu kemudian menjelma pasukan Myang merupakan unsur tempur mobil Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Laut RI. (Samekto Hadi : 2001)

Pada bulan Oktober 1945 disuatu rumah di jalan Ijen, Malang, berkumpul sekelompok pemuda yang berjumlah kurang lebih 10 orang. Mereka berkumpul di rumah itu setiap kali mereka kembali dari front untuk merencanakan siasat perjuangan selanjutnya. Pemuda – pemuda itu berumur belasan tahun dan semuanya masih berstatus pelajar sekolah menengah atas. Pemimpin mereka adalah Markadi yang pada waktu itu masih berusia 19 tahun, yang telah mengikuti berbagai latihan militer dan politik di zaman Jepang. Wakilnya adalah Saestuhadi, yang juga masih berumur 19 tahun, pelajar Sekaloh Pertanian Menengah Tinggi (sekarang disebut SPMA). (Samekto Hadi : 2001)

Kelompok pemuda pejuang itu resminya adalah Polisi Tentara Laut, Resimen II, TKR Laut, Malang dan markas mereka di jalan Ijen itu dikenal dengan sebutan Markas II. Setelah jumlah anggotanya bertambah, suatu Polisi Tentara Laut tersebut lebih dikenal sebagai pasukan “M”. (Samekto Hadi : 2001)

Dalam perang dunia ke II, Bali dikuasai oleh Angkatan Laut Jepang (Kaigun). Jadi, Bali berbeda dengan Jawa yang pada waktu itu dibawah kekuasaan Angkatan Darat Jepang. ( Samekto Hadi : 2001)

Segera setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, di Bali dibentuk BKR yang kemudian menjadi TKR Resimen sunda kecil dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Berbeda pula dengan di Jawa, kaigun di Bali tidak bersedia menyerahkan senjata – senjata mereka kepada para pejuang, bahkan mereka tampak mencurigai, kalau bukan memusuhi para pejuang itu. ( Samekto Hadi : 2001)

Melihat keadaan itu, markas besar TKR Laut yang berkedudukan di Lawang dan Yogyakarta tidak dapat tinggal diam, dan berupaya menyelesaikan masalah Kaigun di Bali itu. Maka pada bulan November 1945 dibentuklah satuan tugas kecil yang terdiri dari colonel (AL) Prabowo, Kolonel (AL) Munadji, dan Kapten (AL) Markadi, yang sebagaimana kita ketahui adalah komandan markas II di Malang, sejak saat itulah pasukan yang dipimpin Markadi terlibat secara langsung dengan perjuangan menegakkan RI di Pulau Bli. (Samekto hadi : 2001)

Satgas itu mendapat tugas pokok berunding dengan kaigun di Bali tentang penyerahan senjata mereka kepada RI. Tugas itu sesungguhnya adalah prakarsa Prabowo dan Munadji, dan telah dipersiapkan dengan matang. Sebelumnya, Prabowo dengan didampingi Tomegoro Yos Hizumi (kemudian bernama Arief), perwira tinggi Kaigun yang menjabat sebagai kepala Daisangkah atau bagian kontak – spionase, menemui laksamana untuk menemui Laksamana Muda Shibata Yaichiro, panglima Kaigun Armada selatan ke II. Dalam pembicaraan itu Prabowo menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Maida di Jakarta. Karna, Bali merupakan daerah Kaigun yang ada dibawah Shibata, maka Prabowo minta agar kekuasaan Kaigun di Bali beserta semua senjatanya diserahkan kepada pemuda. Shibata berjanji untuk membantu gerakan pemuda, dan menunjuk dua orang Jepang, yaitu Letkol Kashioki Mike, anggota intel Kaigun, dan Haida, untuk mewakilinya dalam satgas Prabowo. (Samekto Hadi : 2001)

Pelaksanaan tugas satgas Prabowo itu terbagi atas dua tahap. Pada tahap pertama yang berangkat ke Bali adalah Prabowo, Munadji, Mike, dan Haneda. Tahap pertama ini gagal karena komandan Kaigun di Denpasar tidak bersedia bertemu dengan satgas Prabowo, Bahkan ia member ultimatum agar dalam waktu 24 jam satgas Prabowo meninggalkan Bali. Sikap komandan Kaigun ini karena akibat tubanya utusan sekutu dari komando Asia Tenggara sehari sebelumnya yang memerintah komandan Kaigun di Bali untuk tidak menyerahkan senjata kepada

pemuda, dan menjaga kamtib sampai Sekutu mendarat di Bali.(Samekto Hadi : 2001)

Kegagalan tahap pertama ini tidak membuat Prabowo dan Munadji menghentikan upayanya. Mereka segera menghubungi Shibata, yang kemudian menunjuk tiga orang jepang untuk mendampingi satgas Prabowo. Mereka adalah Tomegoro Yoshizumi (Arief), Kashioki mike, yang sudah disebut diatas, dan Takachi. Dalam pelaksanaan tugas tahap kedua ini Markadi diikut sertakan. (Samekto Hadi : 2001)

Pada tahap kedua ini, mula – mula sedikit mengalami kesilitan karena komandan Kaigun di Denpasar menolak untuk berunding karena telah terikat dengan perintah sekutu. Tetapi berkat bujukan tiga orang Jepang Satgas tadi, sikap komandan itu akhirnya melunak. (Samekto Hadi : 2001)

Sesudah dua kali pertemuan, Komandan Kaigun itu mengajukan usul. Karena Kaigun dibali sudah terikat dengan perintah Sekutu, maka harus ditempuh jalan agar penyerahan senjata kepada pihak Indonesia tidak membahayakan posisi Kaigun di Bali di mata Sekutu. Maka cara yang ditempuh adalah seolah – olah terjadi perebutan senjata Kaigu oleh pihak Indonesia. Untuk itu perlu didaratkan pasukan dari Jawa yang berjumlah antara 50 sampai 100 orang di Gilimanuk, dan seakan – akan bertempur dengan pihak Kaigun. Seluruh personel Kaigun kemudian diamankan sesuai rencana, dan senjata – senjatanya disita. Dengan pertempuran pura – pura ini dapat diciptakan kesan bahwa senjata Kaigun di Bali bukan diserahkan begitu saja, melainkan direbut pihak Indonesia. Usul komandan Kaigun ini dapat disetujui Satgas, dan disepakati bahwa pelaksanaannya 3 samapai 4 minggu sesudah persetujuan dicapai. (Samekto Hadi : 2001)

Keputusan pertemuan tersebut disampaikan kepada Gubernur Sunda Kecil, Ketut Pudja, dan keepada para pemimpin pemuda di Bali, antara lain Widja Kusuma dan Anak Agung Sutedja. (Samekto Hadi : 2001)

Satgas Prabowo segera melapor kepada Markas Besar TKR Laut RI di Lawang, Pimpinan TKR Laut menyambut baik hasih pelaksanaan tugas Satgas Prabowo itu, dan memutuskan untuk mengirimkan pasukan

ke Bali sesuai dengan persetujuan Denpasar. Markadi diperintah untuk memimpin pasukan itu. (Samekto Hadi : 2001)

Bangunan Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini terletak di Ceklik, Kecamatan Malaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Tepatnya disebelah barat jalan raya Gilimanuk – Denpasar. Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini dibangun dilahan yang cukup luas dimana daerah sekitarnya adalah kawasan Taman Nasional Bali Barat.

Namun pada kenyataanya kondisi Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 - 1947 dalam peranannya sebagai study sejarah sanagatlah tidak optimal karna belum adanya analisis yang mendalam tentang heroitnya perang pasukan M dalam mempertahankan selat Bali dari agresi militer Sekutu. Kondisi Monumen yang kurang terawatt dan menarik juga menjadi pertimbangan yang harus di perbaiki dan dipelajari, kurangnya fasilitas yang memadahi dan hal yang membuat perbedaan dengan tempat wisata lainnya. Sehingga memuat kesan biasa kepada para wisatawan baik luar maupun local. Maka dari itu perlu adanya Optimalisasi Operasi Lintas Laut Jawa – Bali sebagai objek pariwisata.

Monumen Lintas Laut Jawa – Bali ini terletak di desa ceklik, kecamatan Melaya, kabupaten Jembrana, Bali. Tepatnya di sebelah barat jalan raya Gilimanuk – Denpasar. Dibangunnya Monumen ini untuk mengenang jasa para pahlawan kita yang telah melakukan pertempuran laut pertama dalam sejarah Republik Indonesia pada tanggal 4 April 1946. Dimana Operasi Lintas Laut Jawa – Bali yang dilakukan pada bulan April sampai bulan Juli 1946 itu mempunyai efek, diantaranya :

1. Terhambatnya untuk sementara penyerbuan Belanda ke jantung pemerintahan RI
2. Pengendoran tekanan terhadap front pertempuran di Surabaya.
3. Dapat digunakannya pelabuhan Banyuwangi sebagai pelabuhan pengiriman beras kepada rakyat India sebagai bagian perjuangan diplomasi RI (wisata bali barat : 2011)

Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini dibangun di lahan yang cukup luas dimana daerah sekitarnya adalah Taman

Nasional Bali Barat. Diatas Monumen ini terdapat patung jangkar kapal, disekelilingugu yang menyanggah patung jangkar itu berbentuk hampir mirip mahkota yang melingkar membentuk pagar berwarna merah – merah hampir coklat dan ada corak birunya, dan dipinggir monument terdapat jalan yang mengelilinginya untuk mencapai puncak Monumen. Jika anda menuju atas Monumen tersebut anda bisa melihat kejadian pada saat pertempuran yang dilakukan oleh pasukan “M” pada gambar – gambar yang mengelilingi Monumen ini, dan juga jalan dipagari oleh bambu runcing yang digunakan oleh bangsa kita untuk melawan penjajah pada zaman itu. Di sekitar monument juga terdapat bunga – bunga cantik yang dapat memanjakan mata anda. Sehingga Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini terlihat sangat cantik dan indah. Dibagian belakang Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut juga terdapat nama – nama tokoh yang terkait pada waktu pertempuran Laut Jawa – Bali tersebut.

Sekarang Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut dijadikan sebagai tempat pariwisata bersejarah di daerah Bali Barat. Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut dibangun untuk mengenang perjuangan para pahlawan terdahulu, dan agar kita sebagai generasi penerus Bangsa bisa memiliki semangat juang untuk membebaskan diri kita serta bangsa kita dari segala macam bentuk penjajahan. Selain tempatnya yang indah, bagus dan juga tempat yang mendidik sikap perjuangan letak Monumen ini sangat strategis, yaitu dekat dengan museum Manusia purba Gilimanuk, anda bisa berkunjung kesana pada hari – hari kerja. Selain itu tidak jauh dari Monumen ini terdapat pasar oleh – oleh khas Bali, anda bisa berbelanja barang – barang khas Bali disana. Dan juga terdapat rumah makan Ayam Betutu Men Tempeh yang berjarak tidak jauh dari pasar ini yang bisa anda kunjungi bila perut anda sedang keroncongan.

Akan tetapi fakta yang terdapat saat ini bahwa Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini sekarang sudah mulai jarang dikunjungi, padahal kita semua sudah mengetahui kecantikan dan banyak juga pelajaran bersejarah yang dapat kita hasilkan

sepulangnya setelah kita mengunjungi Monumen operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut. Hal ini dikarenakan dalam peranannya sebagai *study* sejarah sangatlah tidak optimal karena belum adanya analisis yang mendalam tentang heroiknya perang pasukan M dalam mempertahankan selat Bali dari agresi militer Belanda, dan kurang terawatnya Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut. Seperti rumput yang ada di sekitar Monumen ini sudah mulai meninggi, papan nama yang terdapat di belakang Monumen ini juga terdapat sarang lebah, yang menunjukkan perawatan Monumen ini sangat minim, bahkan hal ini memicu takutnya pengunjung untuk datang ke Monumen Operasi Lintas Laut tersebut karena seperti yang kita tahu lebah itu sangat berbahaya, lebah ini juga berada di salah satu tempat Monumen yang terpenting, yaitu nama – nama pahlawan yang berkaitan dengan perjuangan di Bali.



(Sumber dokumentasi pribadi tentang Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tahun 2018 )



(Sumber Dokumentasi Pribadi Gerbang Masuk Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali Tahun 2018 )





(Sumber Dokumentasi Pribadi Kondisi Halaman Depan dan Pagar Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali Tahun 2018 )



( Sumber Dokumentasi Pribadi Kondisi Halaman Samping Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tahun 2018 )



( Sumber Dokumentasi Pribadi Kondisi Papan Nama Para Pejuang Operasi Lintas Laut Jawa – Bali Tahun 2018 )

Kalau kita bandingkan dengan monumen Yogya Kembali (monjali) yang dibangun pada tanggal 29 juni 1985 oleh Sri Sultan Hameng Kubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Tema yang diterapkan pada desain interior Monumen Monjali yaitu *kenangan lama Yogyakarta* tujuan dari tema itu yaitu untuk meningkatkan kembali dan mengenang perjuangan para pahlawan yang telah berhasil mendapatkan kemerdekaan seutuhnya hingga kita merasakan sampai saat ini. ( Hafiza Aji Yoga : 2016 )

Gaya dan tema yaitu menggunakan gaya indis yang mana gaya ini terlahir dari masuknya kebudayaan awal abad ke-19, yang telah dikombinasikan dengan unsur – unsur kebudayaan setempat ( tradisional ). ( Hafiza Aji Yoga : 2016)

Penerapan tema pada desain lebih di terapkan pada *story line* dan juga suasana rang. Selain pada suasana ruang, tema kenangan lama Yogyakarta juga ditranspormasikan dalam pengemasan barang koleksi dan *furniture*. ( Hafiza Aji Yoga : 2016)

Warna yang diterapkan berasal dari perpaduan warna bangunan Belanda dan bangunan Jawa. Karena sesuai dengan tema pada era itu merupakan masa transisi antara penjajahan Belanda yang direbut kembali oleh pejuang Indonesia yang saat itu brkedudukan di Yogyakarta. ( Hafiza Aji Yoga : 2016)

Bangunan Monumen Monjali terdiri atas tiga lantai, halaman depan, ruang museum, halaman belakang, ruang diorama, dan garbha – graha. ( Hafiza Aji Yoga : 2016)

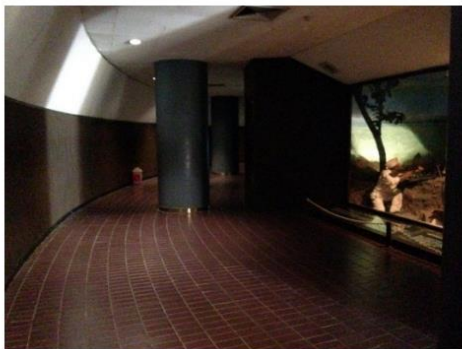


(Sumber dokumen Hafiza Aji Yoga : 2016 halaman depan@gambar kiri dan sirkulasi ruang@gambar kanan)



(Sumber dokumen Hafiza Aji Yoga : 2016 ruang museum@gambar kiri dan halaman belakang@gambar kanan)

pasukan M tetap terkenal dan diketahui oleh generasi penerus bangsa.



(Sumber dokumen Hafiza Aji Yoga : 2016 ruang diorama@gambar kiri dan garbha graham@gambar kanan)

Jadi, bisa kita simpulkan bahwa Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali dengan Monumen Yogya Kembali sebenarnya sama – sama menarik, dan merupakan tempat pariwisata bersejarah yang harus diperhatikan dan dikenalkan kepada bangsa, wisata pelajar, dan wisata asing juga. Namun Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali dalam peranannya sebagai *study* sejarah sangatlah tidak optimal karena belum adanya analisis yang mendalam tentang heroiknya perang pasukan M dalam mempertahankan selat Bali dari agresi militer Belanda, dan kurang terawatnya Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut. Dan harus adanya optimalisasi agar Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut bisa menjadi tempat pariwisata bersejarah yang melambangkan kegigihan Tentara Angkatan Laut untuk mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan agar sejarah

### Kesimpulan

Monumen Operasi lintas laut Jawa – Bali 1946 – 1957 merupakan bukti nyata kegigihan rakyat Indonesia dan pasukan M untuk mencapai kemerdekaan yang utuh. Dan saat ini tempat ini telah dijadikan sebagai tempat pariwisata di daerah Bali Barat, yang bernilai kepahlawanan, kecantikan alam yang mengelilingi Monumen ini sangat alami. Namun, perawatan Monumen ini sangat minim, sampai – sampai rumput yang ada disekitar Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali ini sudah meninggi dan tidak enak lagi dipandang, menakutkan juga bagi pengunjung, kesannya terlalu belantara khawatir ada ular dan serangga – serangga berbahaya lainnya. Seperti yang kita tahu, Monumen ini tidak memiliki daya tarik edukasi, hanya sebatas bangunan dan nama – nama pahlawan yang telah gugur, sehingga untuk mengoptimalkan Monumen Lintas Laut Jawa – Bali tahun 1946 – 1957 sebagai objek pariwisata sejarah perlu adanya revitalisasi Monumen Lintas Laut Jawa – Bali sebagai edukasi sejarah.

Alangkah baiknya jika Monumen Operasi Lintas Laut Jawa – Bali tersebut dijadikan sebagai museum Angkatan Laut, karena sejarahnya juga tentang TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Laut Jawa – Bali, dan *disetting* sebagaimana museum yang menceritakan tentang Heroiknya perlawanan Angkatan Laut dalam cerita diorama dan Miniatur – miniatur sejarah yang menceritakan sejarah di Monumen Lintas Laut Jawa – Bali 1946 - 1947 dan difasilitasi dengan sarana dan



prasarana yang menarik. Dan tepat sekali untuk dijadikan museum Angkatan Laut, karena lokasinya juga tidak jauh dari pantai. Dan bisa di tambah dengan taman bermain yang dimana bisa memanjakan pengunjung karena disana jga dikelilingi oleh Taman Wisata Bali Barat. Selain itu tempatnya juga strategis karna dekat dengan museum purba dan jika perut sudah mulai keroncongan, kita bisa mampir di rumah makan khas Bali, yaitu Ayam Betutu yang letaknya tidak jauh dari monument Lintas Laut Jawa Bali, jika kita ingin berbelanja juga biasa di dekat rumah makan ayam betutu itu merupakan pasar oleh – oleh khas Bali yang harganya sangat terjangkau bagi kantung Pelajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji Yoga, Hafiza. 2017. Perancangan interior monument yogya kembali, seminar genap 2017 – 2017 perpustakaan isi yogya.
- <https://www.google.com/amp/s/wisatabalibarat.wordpress.com/2011/06/23/monument-operasi-lintas-laut-jawa-%E2%80%93-bali/amp/>
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid, Abdul. Dan Samekto. 2001. Operasi Lintas Laut Jawa – Bali 1946 – 1947. Jakarta : Bali Jembrana Pariwisata Dinas
- Mursidi, Agus. 2016. Dominasi Kiai Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Ihya’ulumiddin. Jurnal historia volume empat no.2 hal 91-102.
- narasumber :
- I Wayan Mulyanto. Pekerjaan Kasi kesejahteraan social dan peninggalan bersejarah. Dinas Sosial kabupaten Jembrana.